Jurnal Ecopsy Volume 10, Nomor 1, April 2023 41-57
doi: 10.20527/ecopsy.2023.04.005

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Hubungan Antara Kematangan Psikososial Dengan Stres Akulturasi Pada Anak Tenaga Indonesia Kelahiran Arab Saudi Yang Bermigrasi Ke Indonesia

Relationship Between Psychosocial Maturity And Acculturation Stress Among Indonesian Migrant Workers' Children Born In Saudi Arabia Migrating To Indonesia

Hatim Abdussani Haji Ahmad*, Rika Vira Zwagery, Firdha Yuserina
Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK
Sepanjang sejarah, manusia bermigrasi karena berbagai alasan seperti mencari kehidupan baru yang lebih layak, mencari ilmu, dan sebagainya, tak terkecuali juga dengan anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia dan dihadapkan pada perbedaan lingkungan, budaya, dan aktivitas sehingga tuntutan untuk beradaptasi pun harus dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah anak TKI kelahiran Arab Saudi berjumlah 200 orang dengan rentang usia 17-26 tahun dan telah bermigrasi setidaknya lebih dari sebulan. Jenis *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari angket kematangan psikososial dan angket stres akulturasi. Temuan pengujian hipotesis dalam kajian ini menunjukkan adanya korelasi positif antar kematangan psikososial terhadap stres akulturasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi tingkat kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, juga memungkinkan untuk menunjukkan bahwa tingkat stres akulturasi tinggi pula. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, bahasa, dan norma sosial yang dapat menghambat individu dalam beradaptasi.

Kata kunci: Kematangan psikososial, stres akulturasi, anak tenaga kerja Indonesia, migrasi

ABSTRACT
Throughout history, humans migrate for various reasons such as seeking a new more suitable life and seeking knowledge. Migrant workers' children who were born in Saudi Arabia but migrated to Indonesia experience differences in environment, culture, and activities which they should adapt. This study aims to find out whether there is a relationship between psychosocial maturity and acculturation stress in Indonesian workers' children born in Saudi Arabia but migrated to Indonesia. The population were 200 migrant workers' children born in Saudi Arabia, aged 17-26 years and migrated for at least a month. The sampling was conducted using the purposive sampling technique. Data were analyzed using the product moment correlation. Data were collected using questionnaires consisting of a psychosocial maturity questionnaire and an acculturation stress questionnaire. The findings of hypothesis testing in this study indicate a positive correlation between psychosocial maturity and acculturation stress. It can be concluded that the level of psychosocial maturity in the children was high, and possibly the level of acculturation stress was also high. It could be caused by contextual factors such as differences in culture, language, and social norms that could hinder individuals from adapting.
Keywords: Psychosocial maturity, acculturation stress, Indonesian migrant workers' children, migration

***Korespondensi:**
Hatim Abdussani Haji Amad
1710914310034@mhs.ulm.ac.id

Masuk: 05 November 2024
Diterima: 11 November 2024
Terbit: 12 November 2024

Sitasi:
Ahmad, H. A. H., Zwagery, R.V., Yuserina, F., (2023). Hubungan Antara Kematangan Psikososial Dengan Stres Akulturasi Pada Anak Tenaga Indonesia Kelahiran Arab Saudi Yang Bermigrasi Ke Indonesia. *Jurnal Ecopsy, 10*(1), 1-10. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.04.005

Keywords: Psychosocial maturity, acculturation stress, Indonesian migrant workers' children, migration

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, manusia bermigrasi karena berbagai alasan seperti mencari kehidupan baru yang lebih layak, mencari ilmu, dan sebagainya, tak terkecuali juga dengan anak TKI kelahiran Arab Saudi. Terdapat sekitar ribuan anak-anak dari para tenaga kerja Indonesia yang lahir dan tumbuh berkembang layaknya anak-anak pada umumnya di Arab Saudi (Mahmudah, 2013). Kebanyakan anak-anak TKI tersebut menempuh sekolah berbasis pendidikan Indonesia di Saudi karena bagi mereka Indonesia merupakan tanah air kedua orang tuanya dan mereka merasa perlu mengetahui tentang indonesia meskipun melalui pendidikan sekolahnya maupun informasi dari orang tua ataupun media informasi lainnya. Sebagaimana berdasarkan data dari KJRI Jeddah pada tahun 2019, terdapat sekitar 1.300 anak-anak Indonesia yang notabene merupakan anak dari para TKI yang lahir di Arab Saudi, sedang menempuh ilmu di Sekolah Indonesia Jeddah dan Sekolah Indonesia Makkah (Konsulat Jendral RI Jeddah, 2019).

Banyak diantara mereka setelah menyelesaikan pendidikan dan beranjak dewasa, memilih untuk bermigrasi ke Indonesia dengan berbekalkan pengetahuan mengenai negara tanah air yang didapatinya selama proses perkembangan di negara asing. Namun faktanya anak TKI tersebut akan dihadapkan pada perbedaan lingkungan, budaya, dan aktivitas, tuntutan untuk beradaptasi pun harus dilakukan. Sebagaimana pada penelitian Imamura dan Zhang (2014), Lesser dkk. (2014), dan Selmer dan Lauring (2015) mengungkapkan bahwa perantau, akan bertemu dan melaksanakan interaksi terhadap budaya yang berlainan dengan budaya originalnya serta menjadi pertemuan berbagai perbedaan-perbedaan antara budaya di tempat barunya, contohnya perbedaan makanan, bahasa, dan lain lainnya. Sebagaimana menurut Grushina (dalam Rahardjo dkk., 2018) mengungkapkan bahwa semua individu yang melalui transisi budaya akan menghadapi banyaknya halangan agar beradaptasi diri terhadap lingkungan yang baru. Proses transisi budaya yang dialami anak-anak TKI tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan sehingga ada beberapa yang tidak mampu melakukan penyesuaian dengan tempat tinggal barunya.

Ketidakmampuan untuk menghadapi situasi-situasi akulturasi menimbulkan perasaan sedih yang terkadang berujung pada stres yang dialami oleh mereka seperti merasa tidak menjadi bagian dari lingkungan sosialnya, merasa tidak mampu untuk mengikut gaya hidup di lingkungan barunya, dan bahkan merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut. Menurut Berry (2002) keadaan stres dan ketegangan saat proses akulturasi merujuk pada stres akulturasi, dimana individu yang dihadapkan terhadap kondisi yang berlainan pada awalnya, dalam fenomena yang dirasakan anak TKI contohnya perbedaan gaya bahasa, gaya berpakaian, makanan serta kebiasaan makan, hubungan antar pribadi, situasi cuaca, waktu belajar, makan dan tidur, perilaku laki maupun perempuan, tatanan, cara berpolitik, metode pendidikan serta pelajaran. Individu perantau seperti para anak TKI yang bermigrasi, akan mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan kultur baru sehingga memberi tuntutan yang membebani individu tersebut dan meningkatkan stres dan perasaan takut mereka (Gebregergis, 2018).

Wang (2006) mengungkapkan bahwa individu yang menjalani proses akulturasi dapat mengalami kesulitan yang merujuk pada stres seperti kecemasan yang berlebihan karena merasa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mempengaruhi proses kematangan psikososial individu

tersebut. Sebagaimana menurut Berry (2002) bahwa stres akulturasi merupakan konsekuensi dari proses akulturasi yang membebani individu dari aspek psikologis dan sosial. Olczak dan Goldman (1975) mengungkapkan bahwa kematangan psikososial sendiri dilihat dari semakin banyak mengembangkan unsur positif atas keahlian, kompetensi yang ditingkatkan pada level perkembangan psikososial oleh Erikson. Unsur-unsur tersebut berkaitan dengan kemampuan individu agar terciptanya diri serta disaat yang sama pula mengadaptasikan terhadap tuntutan orang sekitar. Erikson (dalam Newman & Newman, 2012) menjelaskan bahwa kematangan psikososial tidak cukup bersumber pada dalam diri saja, melainkan pula oleh hubungan komunikasi antar personal terhadap lingkungan pergaulannya. Seseorang yang berkembang terhadap lingkungan pergaulan sosial memungkinkannya dapat memperoleh perkembangan psikososial yang matang sehingga memperoleh keahlian perkara adaptasi diri yang bagus pula terhadap lingkungan. Sebagaimana pada penelitian sebelumnya oleh Jones, dkk. (2013) dan Marwa (2020) merujuk pada tergapainya kematangan psikososial individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan baru dan mengatasi permasalahan dalam bersosialisasi saat beradaptasi.

Maka berdasarkan dari penjabaran latar belakang permasalahan, dapat diasumsikan bahwa adanya stres akulturasi memiliki hubungan dengan kematangan psikososial pada anak-anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia dan mempengaruhi upayanya dalam menyesuaikan dan menghadapi perubahan pada lingkungan sosial yang baru. Karena belum pernah dilaksanakannya penelitian serupa, sehingga butuh dilaksanakan penelitian ini karena akan semakin banyak anak-anak WNI kelahiran negara asing, seperti Arab Saudi, datang ke Indonesia. Sebagaimana berdasarkan data dari penelitian Rahardjo dkk. (2018) menunjukkan bahwa jumlah warga WNI yang kembali pada Negara Indonesia dari Arab Saudi lumayan naik turun pada tiap tahunnya. Bersumber data pada tahun 2006 hingga tahun terbaru memperlihatkan jika saat beberapa tahun belakangan rata-rata WNI kembali berjumlah ribuan manusia. Maka dibutuhkan tinjauan teori terhadap fenomena seperti ini karena akan semakin banyak fenomena seperti ini terjadi dan mempengaruhi perkembangan psikologis maupun sosial pada anak-anak dari parak TKI kelahiran Arab Saudi tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan membahas mengenai bagaimana hubungan kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak-anak dari TKI khususnya yang lahir di Arab Saudi setelah mereka bermigrasi dari negara asal kelahiranya ke negara tujuan migrasinya yaitu Indonesia, untuk melanjutkan kehidupannya.

Tinjauan Literatur

Stres Akulturasi merupakan merupakan salah satu bentuk stres dimana merupakan fenomena dalam proses akulturasi ketika individu merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya atau kultur baru yang dilatarbelakangi oleh tantangan yang tidak mampu dihadapi (Berry, 2002). Terdapat beberapa aspek stres akulturatif (Shandu & Asrabadi, 1994), antara lain persepsi diskriminasi, kerinduan, menerima kebencian, takut, stres karena *culture shock* atau kekagetan budaya, rasa bersalah, dan kekhawatiran nonspesifik.

Kematangan Psikososial berupa banyaknya jumlah positif atas tahapan psikososial Erik Erikson yang didapati dari pribadi. Atribut positif itu ialah *trust, autonomy, initiative, industry, identity, intimacy, generativity,* dan *ego integrity* yang ditemukan atas setiap 8 tahapan perkembangan psikososial (Erikson, 1963). Semakin banyak krisis yang dilewati dengan sukses, semakin matang pula individu tersebut secara psikososial. Hal ini ditandai dengan individu yang memiliki pandangan positif terhadap dunia, mampu mengendalikan diri, memiliki

inisiatif, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik (Olczak & Goldman, 1975).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara variabel kematangan psikososial dengan variabel stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia sebagai hipotesis alternatif (Ha) dan tidak terdapat hubungan antara variabel kematangan psikososial dengan variabel stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia sebagai hipotesis nol (H0).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dan studi *cross-sectional* yang dimana dilakukan dalam waktu singkat. Studi *cross-sectional* biasanya dilakukan untuk memperkirakan prevalensi hasil untuk populasi tertentu pada titik waktu tertentu (Siyoto, 2015).

Partisipan

Populasi penelitian ini merupakan anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia, maka tempat penelitian yang dipilih peneliti mencakup wilayah luas negara Indonesia dengan pertimbangan bahwa terjadi migrasi anak TKI kelahiran Arab Saudi di provinsi/daerah tertentu. Berlandaskan perolehan wawancara lewat tatap muka yang dilakukan penulis sebagai studi pendahuluan pada tanggal 21 Desember 2020 dengan 20 pemuda Indonesia kelahiran Arab Saudi yang kini telah tinggal di Indonesia, mengatakan bahwa ada sekitar 200 lebih anak TKI yang sudah bermigrasi ke Indonesia dengan rentang usia 17-26 tahun. Maka berdasarkan data tersebut, penulis menentukan jumlah populasi untuk penelitian sebesar 200 orang. Agar tercukupinya keperluan riset ini, penelitian memakai cara *purposive sampling,* yaitu merupakan metode penetapan sampel atas persyaratan ciri yang sudah ditentukan yang dipunyai atas subjek (Sugiyono, 2013). Ciri persyaratan yang dimasukan pada riset ini yakni merupakan anak dari tenaga kerja Indonesia (TKI) kelahiran Arab Saudi, kisaran usia transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*) 18-25 tahun, dan telah bermigrasi ke Indonesia dan kini tinggal pada tiap daerah di Indonesia ketika lebih dari sebulan. Adapun alasannya persyaratan sampel yang dipakai dalam riset ini berdasarkan pernyataan Darling-Fisher (2019) yang mengatakan bahwa untuk mengukur kematangan psikososial dapat difokuskan pada tahap-tahap yang berhubungan dengan kriteria populasi atau fokus dari topik yang diukur.

Adapun menentukan sampel untuk penelitian ini didasari pada tabel penetapan besarnya sampel oleh populasi yang disempurnakan atas Issac dan Michael (Sugiyono, 2013) dengan tingkat kesalahan 5%. Berlandaskan tabel itu ditetapkan besarnya sampel atas populasi riset ini adalah sebesar 127 individu, tidak terlepas dengan persyaratan ciri yang telah ditentukan.

Pengukuran

Pengukuran variabel kematangan psikososial. Penelitian ini menggunakan skala *Modified Erikson's Psychosocial Maturity Inventory* (MEPSI) untuk mengumpulkan data dari variabel kematangan psikososial, yanf merupakan adaptasi dari skala asli yang dikembangkan oleh Darling-Fisher dan Leidy (1988) dengan total aitem berjumlah 80 aitem dan nilai reabilitas sebesar 0,970. Skala ini didasari teori tahapan psikososial oleh Erikson, mencakupi delapan tahap yang sesuai urut ketika hidupnya *Trust vs Mistrust*, *Autonomy vs Shame and Doubt*, *Initiative vs Guilt*, *Industry vs Inferiority*, *Identity vs Role Cunfusion*, *Intimacy vs Isolation*, *Generativity vs Stagnation*, *Integrity vs Despair*. Dalam penelitian ini, tahapan psikososial yang digunakan hanya enam tahap yaitu dari *trust* sampai pada *intimacy*. Penelitian ini jumlah aitem skala yang digunakan sebanyak 60 aitem, yang mana didapatinya 10 item masuk tiap perwakilan pada tahapan psikososial.

Peneliti melakukan tahapan *try out* alat ukur, dan didapatkan 5 aitem gugur dengan *corrected item corelation* <0,30 dan menyisakan 55 item dengan tingkat reliabilitas sangat reliabel sebesar (α= 0,972; n=61). Lebih lanjut, setelah melakukan pengambilan data dilakukan seleksi aitem ulang, dan tidak ada aitem gugur serta mendapatkan reliabilitas yang sangat reliabel (α= 0,892; n=127).

Pengukuran variabel stres akulturasi. Penelitian ini menggunakan skala *Acculturative Stress Scale for International Students* (ASSIS) atau skala terjemahan Stres Akulturatif untuk Mahasiswa Internasional yang diadaptasi oleh Jitro Jemrys Keo, Wahyuni Kristinawati, dan Adi Setiawan pada tahun 2020 dari skala yang dikembangkan oleh Sandhu dan Asrabadi pada tahun 1994. Skala *Acculturative Stress Scales for International Student* (ASSIS) memiliki aspek yang lebih sempurna yakni persepsi diskriminasi, kerinduan, menerima kebencian, takut, stres karena perubahan/ *culture shock*/ kekagetan budaya, rasa bersalah, dan kekhawatiran nonspesifik. Skala ini berjumlah atas 36 item dengan nilai reabilitas sebesar 0,859. Peneliti melakukan tahapan *try out* alat ukur, dan tidak didapatkan aitem gugur dengan tingkat reliabilitas sangat reliabel sebesar (α= 0,973; n=61). Lebih lanjut, setelah melakukan pengambilan data dilakukan seleksi aitem ulang, dan tidak ada aitem gugur serta mendapatkan reliabilitas yang sangat reliabel (α= 0,981; n=127).

Prosedur

Pelaksanaan penelitian diawali dengan persiapan yang berhubungan dengan perizinan untuk menggunakan alat ukur penelitian dengan pemilik alat ukur dan perizinan kepada pihak Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat serta melaksanakan uji etik sehingga didapatkan Surat Hasil Keterangan Kelaikan Etik yang bersumber pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat untuk dapat melakukan peneltian. Penulis kemudian melakukan Uji Etik Penelitian yang telah dinyatakan kelayakan etik (*ethical clearance*) berasal oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat di tanggal 2 Desember 2021 dengan nomer surat No.943/KEPK-FK ULM/EC/VII/2021. Sebelum dilakukan proses uji coba, peneliti melakukan uji keterbacaan yang disebarkan ke 10 responden dari populasi dengan kriteria yang telah ditentukan dan meminta tanggapan dari *expert judgement*, pada riset ini yaitu melalui anggota peneliti Ibu Rika Vira Zwagery., M.Psi., Psikolog dan Ibu Firdha Yuserina., M.Psi., Psikolog guna mendapatkan saran dan koreksi dalam alat ukur. Kemudian peneliti melakukan uji coba skala secara daring pada tanggal 2-12 Februari 2022 dengan jumlah sampel 61 orang dari populasi kriteria yang telah ditentukan. Setelah berhasil mendapat izin diatas seperti izin memakai alat ukur, izin melaksanakan penelitian, izin etik dan uji coba dalam skala penelitian maka diteruskan dengan penghimpunan informasi/data riset yang diteliti secara daring pada Rabu 15 Februari sampai dengan Kamis 28 Februari 2023 kepada merupakan anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia dan kemudian didapatkan total 127 orang subjek penelitian. Teknik pada riset ini ialah dengan non-probability sampling yakni *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria pada subjek. Data diambil dengan menggunakan skala yang telah melalui proses seleksi item. Penelitian dilaksanakan dengan cara membagikan kuisioner yang berisikan skala *Modified Erikson's Psychosocial Maturity Inventory* atau MEPSI dan skala *Acculturative Stress Scale for International Students* (ASSIS) dengan cara *online* melalui *link Microsoft Form* (*Link*: https://bit.ly/PenelitianAkulturasi) yang disebarkan melalui pesam secara *broadcast* dan juga dengan poster yang didalamnya tercantum link kuisioner penelitian yang disebar lewat sosial media seperti *WhatsApp, Line dan Instagram*. Tidak lupa juga penulis mencantumkan pendahuluan, *informed*

consent, serta instruksi pengerjaan skala sebelum subjek sampai pada prosedur pengisian kuisioner yang dilakukan agar subjek dapat memahami dengan jelas.

Teknik Analisis

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini maka peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi, uji normalitas residual dengan menggunakan *kolmogrov smirnov*, uji linieritas dengan menggunakan *test for linearity*. Pengujian hipotesis pada riset ini mengenakan cara analisis korelasi korelasi *product moment*. Analisis korelasi ini digunakan agar menguji hipotesa asosiatif (uji hubungan) antar dua variable (Siyoto, 2015).

HASIL

Gambaran Umum Subjek

Subjek atau partisipan pada kajian riset ini sebesar 127, lebih spesifiknya anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia tidak terlepas dari kriteria yang sudah ditentukan. Adapun lebih lengkapnya deskripsi subjek riset secara detail pada tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1. Uraian Deskripsi Subjek Penelitian

Karakteristik Demografi	Keterangan	N	Persentase
Usia	18 Tahun	1	1%
	19 Tahun	3	2%
	20 Tahun	3	2%
	21 Tahun	8	6%
	22 Tahun	12	10%
	23 Tahun	14	11%
	24 Tahun	40	32%
	25 Tahun	46	36%
Total		**127**	**100%**
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	29%
	Perempuan	89	71%
Total		**127**	**100%**
Tempat Tinggal Saat Ini	Jawa	24	19%
	Sumatera	94	74%
	Kalimantan	8	6%
	Sulawesi	1	1%
Total		**127**	**100%**
Lama Tinggal Di Indonesia	>3 Tahun	122	88%
	2 Tahun	10	8%
	<1 Tahun	5	4%
Total		**127**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini anak TKI berusia 25 tahun yaitu dengan jumlah subjek adalah 46 orang (36%), selanjutnya usia 24 tahun berjumlah 40 orang (32%), subjek yang berusia 23 tahun berjumlah 14 orang (11%), subjek yang memiliki usia 22 tahun sebanyak 12 orang (10%), subjek dengan umur 21 tahun berjumlah 8 orang (6%), subjek dengan umur 20 tahun berjumlah 3 orang (2%), kemudian subjek yang memliki usia 19 tahun berjumlah 3 orang (2%), dan subjek paling sedikit yaitu subjek laki-laki dengan usia 18 tahun berjumlah 1 orang (1%). Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah subjek secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (29%) sedangkan untuk

jumlah subjek secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan sebangan 89 orang (71%). Partisipan penelitian tersebar dari beberapa daerah di Indonesia, adapun rincian domisili partisipan adalah Sumatera sebanyak 24 orang (19%), Jawa sebanyak 94 orang (74%), Kalimantan sebanyak 8 (6%), dan Sulawesi sebanyak 1 orang (1%). Dapat diketahui di dalam penelitian ini, bahwa anak-anak TKI kelahiran Arab Saudi telah bermigrasi ke Indonesia selama beberapa jangka waktu, diantaranya terdapat 122 subjek (88%) telah tinggal di Indonesia selama lebih dari 3 tahun, 10 subjek (8%) telah tinggal di Indonesia selama 2 tahun, dan sebanyak 5 subjek (4%) telah tinggal di Indonesia selama kurang dari 1 tahun.

Hasil Kategorisasi

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kematangan psikososial, daat disaksikan jika nilai angka kematangan psikososial pada subjek sebesar 127 orang, terdapat 3 orang (2,4%) termasuk dalam kategori kematangan psikososial yang rendah, 103 orang (81,1%) tergolong dalam kategori sedang, 21 orang (16,5%) masuk golongan kategori tinggi, berikut tabel kategorisasi kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia:

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kematangan Psikososial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kematangan Psikososial	X <128,4	Rendah	3	2,4%
	128,4≤ X ≤201,6	Sedang	103	81,1%
	201,6≤ X	Tinggi	21	16,5%
	Total		**127**	**100%**

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel stres akulturasi, daat disaksikan jika nilai angka stres akulturasi yang dirasakan partisipan yang sebanyak 127 orang, terdapat 17 orang (13,4%) masuk dalam golongan stres akulturasi kategoris rendah, 47 orang (37%) masuk dalam golongan kategori sedang, 63 orang (49,6%) masuk dalam kategori golongan tinggi, berikut tabel kategorisasi kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia:

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Stres Akulturasi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Stres Akulturasi	X <84	Rendah	17	13,4%
	84≤ X ≤132	Sedang	47	37%
	132 ≤ X	Tinggi	63	49,6%
	Total		**127**	**100%**

Uji Asumsi Dasar

Penelitian ini melakukan uji asumsi dasar sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi dasar yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Variabel	*Kolmogorov-Smirnov*	
	Statistic	***Asymp. Sig (2-tailed)***
Unstandardized Residual	0,076	0,069

Sesuai dasar temuan dari uji normalitas dalam tabel di atas didapati nilai signifikansi 0,069>0,05 jadi bisa ditarik kesimpulan jikasanya data yang diuji berdistribusi secara normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Linearitas	F	Taraf Signifikansi
Kematangan psikososial dengan stres akulturasi	7,785	0,007

Berlandaskan temuan uji linearitas dalam tabel di atas, didapatkan jika perihal variabel stres akulturasi (X) terhadap kematangan psikososial (Y) terdapat hubungan yang linear. Temuan uji linearitas menunjukan bahwasanya F = 83,159 dengan p = 0,007 (p< 0,05).

Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan dengan metode cara analisis hubungan korelasi *product moment*. Adapun hasil uji analisis korelasi pada kedua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.
Stres Akulturasi Kematangan Psikososial	0,222	0,012

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan nilai korelasi (r) stres akulturasi dan kematangan psikososial sebesar 0,222 dengan signifikansi berupa 0,012 (p<0,05).

Temuan capaian menunjukan jika ditemukan hubungan antar variabel yang dipakai ialah kematangan psikososial terhadap stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia. Sesuai pernyataan tersebut maka hipotesis alternatif (Ha) yang menyebutkan adanya hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi diterima dan hipotesis nol (Ho) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi ditolak. Tafsiran pada kekuatan hubungan antar variabel mengikuti arahan interpretasi dari Gunawan (2015) yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.
Stres Akulturasi Kematangan Psikososial	0,222	0,012

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan nilai korelasi (r) stres akulturasi dan kematangan psikososial sebesar 0,222 dengan signifikansi berupa 0,012 (p<0,05). Temuan capaian menunjukan jika ditemukan hubungan antar variabel yang dipakai ialah kematangan psikososial terhadap stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia. Sesuai pernyataan tersebut maka hipotesis alternatif (Ha) yang menyebutkan adanya hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi diterima dan hipotesis nol (Ho) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi ditolak.

Tafsiran pada kekuatan hubungan antar variabel mengikuti arahan interpretasi dari Gunawan (2015) yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No.	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Kuat

.

Hasil analisis uji hipotesis dengan tingkat korelasi yang didapat dengan nilai r = 0,222 dimana ini mengatakan hubungan antara kedua variabel yaitu kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia masuk ke kategori rendah. Angka positif atas (r) dan hasil analisis (r = 0,222) ini membuktikan adanya arah hubungan yang positif atau searah, hingga semakin tinggi kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia yang berpartisipasi sebagai subjek pada riset, diikuti menjadi tinggi juga stres akulturasi yang dihadapinya).

PEMBAHASAN

Capaian yang ingin dituju atas berjalannya riset ini ialah agar mengetahui hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia. Temuan uji normalitas didapati bahwasanya data yang diuji tersebar secara normal. Adapun hasil linearitas variabel yang dipakai pada riset didapatkan bahwa antara variabel stres akulturasi (X) terhadap kematangan psikososial (Y) terdapat korelasi secara linear. Temuan pengujian hipotesis dalam kajian ini menunjukkan nilai korelasi (r) stres akulturasi dan kematangan psikososial sebesar 0,222 dengan signifikansi berupa 0,012 (p>0,05). Maka dapat diartikan bahwa adanya korelasi positif antar kematangan psikososial terhadap stres akulturasi, temuan itu mengartikan jika hipotesis alternatif (Ha) pada riset ini yaitu didapatinya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Temuan ini sesuai atas teori (Erikson, 1963) perkembangan psikososial yang berkata apabila individu yang mengalami perubahan lingkungan signifikan dalam hidup mereka dapat mengalami stres dan tantangan dalam mengembangkan identitas dan mengatasi tugas-tugas perkembangan, Sebagaimana juga berdasarkan penelitian Wang (2006)

mengungkapkan bahwa individu yang menjalani proses akulturasi dapat mengalami kesulitan yang merujuk pada stres seperti kecemasan yang berlebihan karena merasa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mempengaruhi proses kematangan psikososial individu tersebut.

Adapun hasil penelitian tersebut didasari dari pernyataan (Berry, 2002) bahwa stres akulturasi merupakan konsekuensi dari proses akulturasi yang membebani individu dari aspek psikologis dan sosial.

Hasil analisis uji hipotesis dengan tingkat korelasi yang didapat dengan nilai r = 0,222 dimana ini mengatakan hubungan antara kedua variabel yaitu kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia masuk ke kategori rendah. Gunawan (2015) mengatakan jika nilai korelasi di bawah 0,3 dianggap sebagai korelasi rendah. Jika korelasi antara variabel kematangan psikososial dengan stres akulturasi menunjukkan hasil tingkat korelasi yang rendah, hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak begitu kuat. Beberapa faktor lain seperti ukuran sampel, metode pengukuran, dan faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi hasil korelasi antara kedua variabel tersebut (Goodwin & Leech, 2006). Meskipun tingkat korelasi rendah menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua variabel, tetap ada kemungkinan adanya hubungan yang signifikan. Adapun nilai signifikansi yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0,012 (p=< 0.05), sehingga ada hubungan yang signifikan antar variabel (Gunawan, 2015).

Atas dari landasan pengujian statistika yang sudah dikerjakan, diperolah hasil analisis korelasi berupa 0,222 yang diartikan bahwasanya diantara kematangan psikososial serta stres akulturasi didapati korelasi bersifat positif. Hal tersebut bermakna Jika nilai korelasi positif maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi Variabel X maka semakin tinggi Variabel Y, dan sebaliknya. Artinya semakin tinggi kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, tingkat mereka menghadapi stres akulturasi semakin tinggi, begitupun sebaliknya juga. Hal ini tentunya tidak selaras dengan asumsi bahwa individu dengan kematangan psikososial yang baik cenderung memiliki sumber daya internal yang kuat untuk mengatasi tantangan dan stres kehidupan, termasuk stres akulturasi (Erikson, 1963). Dengan demikian, meskipun tingkat kematangan psikososial yang tinggi dapat memberikan keunggulan dalam mengelola stres, tidak ada jaminan bahwa individu dengan tingkat kematangan psikososial yang tinggi jadi merasakan tingkat stres akulturasi yang rendah. Variabel kontekstual maupun faktor-faktor individu lainnya juga perlu dipertimbangkan dalam memahami pengaruh kematangan psikososial terhadap stres akulturasi. Faktor-faktor ini dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat stres akulturasi, bahkan pada individu dengan tingkat kematangan psikososial yang tinggi. Berdasarkan penelitian oleh Gebregergis (2018) dan Potochnick & Perreira (2010) ada beberapa faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma sosial yang dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam proses akulturasi.

Adapun hasil penelitian ini yang menujukkan terdapat korelasi positif antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi, tidak selaras dengan penelitian sebelumnya sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Jones dkk. (2013) yang menemukan terdapat korelasi negatif perihal konflik dalam pertemanan dengan tahap perkembangan psikososial trust, autonomy, initiative, dan identity pada individu, Hal ini memperlihatkan jikasanya pribadi yang pada dasarnya memiliki keahlian dan sumber daya untuk mengatasi tantangan kehidupan masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan budaya atau lingkungan sosial yang baru sehingga mereka memerlukan dukungan tambahan untuk mengelola stres akulturasi tersebut. Dengan demikian, meskipun tingkat kematangan psikososial

yang tinggi dapat memberikan keunggulan dalam mengelola stres, tidak ada jaminan bahwa individu dengan tingkat kematangan psikososial yang tinggi jadi merasakan tingkat stres akulturasi yang rendah.

Dalam penelitian ini, anak TKI kelahiran Arab Sudi yang bermigrasi ke Indonesia dengan kematangan psikososialnya tinggi mungkin menghadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan akulturasi yang unik dan kompleks. Penting untuk diingat bahwa akulturasi itu sendiri melibatkan dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, bahasa, norma-norma sosial, dan dukungan sosial (Gebregergis, 2018; Potochnick & Perreira, 2010). Faktor-faktor ini dapat memberikan kontribusi terhadap tingkat stres akulturasi, bahkan pada pribadi dengan tingkat kematangan psikososial yang besar. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Dos Reis dkk. (2020) bahwa salah satu faktor penyebab muncul masalah stres akulturasi adalah perilaku sosial baru dalam proses akulturasi yang dilakukan oleh perantau yang dimana mereka merasa terkejut dan kecewa dengan perbedaan budaya yang mereka tidak mengerti sehingga membuat mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan permasalahan tersebut kadang membuat mereka stres dan sedih. Penelitian lain juga dapat dilihat dari Ali dkk. (2020) yang mengatakan individu dengan usia perkembangan dewasa awal yang menjalani proses merantau cenderung untuk mengalami stres akulturasi yang tinggi seperti diskriminasi, perasaan kesepian, stres secara fisik, sosial dan atau psikologis, kerinduan, kesulitan bahasa, masalah politik.

Berdasarkan data perbandingan skor hipotetik dan skor empirik variabel penelitian, pada variabel kematangan psikososial, skor mean empirik lebih besar daripada skor mean hipotetik, dan skor standar deviasi empirik lebih kecil daripada skor standar deviasi hipotetik. Perihal tersebut mempunyai tafsir jika skor kematangan psikososial empirik secara umum lebih tinggi daripada skor kematangan psikososial secara teoritis, sementara pada variabel stres akulturasi skor mean empirik dan skor standar deviasi empirik lebih tinggi daripada skor mean dan skor standar deviasi hipotetik terkait hal tersebut dapat diartikan jika skor stres akulturasi dari segi empiris lebih tinggi daripada secara teoritis. Berdasarkan analisis hasil perbandingan skor empirik lebih besar dibanding skor hipotetik pada penelitian ini yang mana artinya subjek penelitian cenderung memiliki tingkat kematangan psikososial dan stres akulturasi yang tinggi.

Melalui temuan kategorisasi data riset variabel yang dipakai yakni kematangan psikososial, bisa dilihat jika nilai kematangan psikososial pada subjek berjumlah 127 orang anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, terdapat 3 subjek (2,4%) dalam kategori rendah, 103 subjek (81,1%) terletak di kategori menengah, 21 subjek (16,5%) masuk ke golongan kategori tinggi. Itu menunjukkan bahawsanya mayoritas responden dari hasil penelitian yang didapatkan memiliki tingkat kematangan psikososial yang sedang. Hal ini berarti kematangan psikososial pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia yang tinggi menunjukkan bahwa individu sukses melalui krisis yang terdapat pada semua tingkatan tumbuh kembang (Olczak & Goldman, 1975). Kematangan psikososial itu dapat terlihat melalui keahlian, kompetensi yang ditingkatkan pada tahapan perkembangan psikososial, dimana kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu individu supaya terciptanya diri serta disaat yang serupa pula mengadaptasikan dirinya terhadap tekanan masyarakat. Keahlian dalam adaptasi diri itu, yakni keahlian yang diperlukan ketika menjalani proses akulturasi (Erikson, 1963).

Adapun data dari hasil hasil kategorisasi data riset teruntuk variabel stres akulturasi, bisa dilihat jika angka nilai stres akulturasi atas responden berjumlah 127 orang anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, terdapat 17 subjek (13,4%) dalam

kategori rendah, 47 subjek (37%) terletak di kategori menengah, 63 subjek (49,6%) termasuk pada tingkatan kategori tinggi. Atas hal itu menunjukkan bahwa mayoritas responden dari hasil penelitian yang didapatkan memiliki tingkat yang tinggi, hal ini membuktikan bahwa partisipan bisa dikatakan memiliki tingkat stres akulturasi yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa anak TKI merasakan tekanan berat untuk beradaptasi dengan budaya baru ketika proses akulturasi dimana pribadi mencap dalam dirinya tidak bisa mengatasi tekanan untuk beradaptasi yang ditanggung oleh diri sendiri, dimana menurut Berry (2002) hal tersebut dapat dikatakan sebagai stres akulturasi. Berdasarkan penelitian oleh Gebregergis (2018) dan Potochnick & Perreira (2010) ada beberapa faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma sosial yang dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam proses akulturasi. Sebagaimana berdasarkan penelitian Sholehah dkk. (2020) menunjukkan bahwa individu yang gagal beradaptasi mengalami merasakan stres akulturasi yang tinggi seperti diskriminasi, perasaan kesepian, stres secara fisik, sosial dan atau psikologis, kerinduan, kesulitan bahasa, masalah politik.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini anak TKI berusia 25 tahun yaitu dengan jumlah subjek adalah 46 orang (36%), selanjutnya usia 24 tahun berjumlah 40 orang (32%), subjek yang berusia 23 tahun berjumlah 14 orang (11%), subjek yang memiliki usia 22 tahun sebanyak 12 orang (10%), subjek dengan umur 21 tahun berjumlah 8 orang (6%), subjek dengan umur 20 tahun berjumlah 3 orang (2%), kemudian subjek yang memliki usia 19 tahun berjumlah 3 orang (2%), dan subjek paling sedikit yaitu subjek laki-laki dengan usia 18 tahun berjumlah 1 orang (1%). Arnett (2000) dalam studinya mengungkapkan bahwa ketika memasuki usia beranjak dewasa atau *Emerging Adulthood* (18-25 tahun), anak yang menjalani proses pertemuan orang-orang yang berbeda atau akulturasi akan melakukan eksplorasi dalam usaha pencapaian identitas, yang merupakan salah satu tahapan dalam kematangan psikososial, dimana dalam usaha mencapai tahap tersebut ia harus melakukan hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Berdasarkan pernyataan Arnett tersebut, anak TKI yang bermigrasi setelah memasuki usia beranjak dewasa akan melakukan eksplorasi dimana ia harus melakukan hubungan dengan orang lain untuk menjalin keakraban dan masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Imamura dan Zhang juga mengungkapkan bahwa individu yang melakukan eksplorasi hendak bersua serta melaksanakan hubungan terhadap budaya yang berlainan pada budaya orisinilnya, dimana proses tersebut merupakan bentuk dari akulturasi (Imamura & Zhang, 2014). Arnett (2002) mengatakan bahwa salah satu bentuk eksplorasi adalah mencari pandangan hidup yang baru dengan merantau.

Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi stress akulturasi. Perempuan cenderung lebih rentan mengalami homesickness/kerinduan akan tempat asal dan stres akibat perubahan budaya/*culture shock* dibandingkan dengan laki-laki (Iorga dkk., 2020). Berdasarkan gambaran subjek penelitian diketahui bahwa jumlah subjek secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (29%) sedangkan untuk jumlah subjek secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan sebangan 89 orang (71%). Perbedaan jenis kelamin ini serta lebih banyaknya subjek perempuan turut mempengaruhi hasil penelitian, sehingga tinggi stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia pun dipengaruhi oleh faktor kontekstual lainnya seperti usia dan dan jenis kelamin.

Dapat diketahui di dalam penelitian ini, bahwa anak-anak TKI kelahiran Arab Saudi telah bermigrasi ke Indonesia selama beberapa jangka waktu, diantaranya terdapat 122 subjek (88%) telah tinggal di Indonesia selama lebih dari 3 tahun, 10 subjek (8%) telah tinggal di Indonesia selama 2 tahun, dan sebanyak 5

subjek (4%) telah tinggal di Indonesia selama kurang dari 1 tahun. Jarak masa lebih dari 1 bulan barangkali belum memadai agar memperlihatkan berhasil maupun tergapainya tujuan oleh penyesuaian terkait budaya serta keefektifan komunikasi yang terjadi terhadap orang yang tidak dikenalnya. Akan tetapi, pada jarak masa itu, perkembangan penyesuaian terhadap budaya pun sudah berkembang, karena pada dasarnya tiap orang tentunya akan melaksanakan penyesuaian pada saat bertemu pada lingkungan yang baru. Sama halnya dari perkataan Kim dan Gudykunts (dalam Utami, 2015) rangkaian penyesuaian ialah suatu yang telah dipunyai dari tiap seseorang dengan alami serta universal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sampel yang terbatas pada anak-anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas, karena variasi individu dan konteks sosial dapat tidak terwakili sepenuhnya. Partisipan penelitian ini tersebar dari beberapa daerah di Indonesia, adapun rincian domisili partisipan adalah Sumatera sebanyak 24 orang (19%), Jawa sebanyak 94 orang (74%), Kalimantan sebanyak 8 (6%), dan Sulawesi sebanyak 1 orang (1%). Ketidakmerataan penyebaran riset dijadikan hambatan dalam penelitian ini. Keterbatasan lain penelitian ini menggunakan desain penelitian silang (*cross-sectional*), yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu tanpa melacak perubahan seiring waktu. Sebagai hasilnya, tidak dapat menentukan sebab dan akibat dalam hubungan antara kematangan psikososial dan stres akulturasi. Sehingga penelitian ini juga memberikan peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti penelitian longitudinal untuk melacak perubahan kematangan psikososial dan stres akulturasi seiring waktu. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang dinamika proses akulturasi pada anak tenaga kerja Indonesia. Penelitian ini juga tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan antara kematangan psikososial dan stres akulturasi, seperti dukungan sosial, pengalaman sebelumnya, dan faktor lingkungan lainnya. Faktor-faktor ini dapat menjadi sumber konfusi dalam menafsirkan hubungan antara kedua variabel tersebut. Kekurangan lain pada riset ini yakni peneliti tidak bisa melihat langsung ketika responden melakukan pengisian skala hal ini riset dikaji lewat daring, maka peneliti tidak dapat memastikan apakah jawaban responden yang diberikan dijawab dengan jujur atau tidak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih representatif dan metode penelitian yang lebih beranekaragam untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kematangan psikososial dan stres akulturasi pada populasi ini.

KESIMPULAN

Berlandaskan atas temuan riset mengenai hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, ditemukan terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu kematangan psikososial dengan stres akulturasi pada anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia. Sesuai pernyataan tersebut maka bisa ditarik simpulan hipotesis alternatif (Ha) yang menyebutkan adanya hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi diterima dan hipotesis nol (Ho) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara kematangan psikososial dengan stres akulturasi ditolak. Setelah dilakukan uji analisis, telah didapatkan nilai positif pada hasil nilai korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kematangan psikososial anak TKI kelahiran Arab Saudi yang bermigrasi ke Indonesia, tinggi pula stress akulturasi individu tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematangan psikososial yang tinggi tidak secara otomatis mengurangi stres akulturasi. Meskipun tingkat

kematangan psikososial yang tinggi dapat memberikan keunggulan dalam mengelola stres, tidak ada jaminan bahwa individu dengan tingkat kematangan psikososial yang tinggi akan mengalami tingkat stres akulturasi yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan budaya, bahasa, dan norma-norma sosial yang mungkin menjadi hambatan bagi anak-anak dalam beradaptasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu atas penyelesaian jurnal ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing serta expert judgment yang telah memberikan saran untuk alat ukur skala penelitian ini. Terimakasih kepada semua peneliti yang telah memberikan izin untuk kami agar dapat menggunakan alat ukur skala yang digunakan dalam penelitian ini. Serta, terimakasih kepada seluruh responden penelitian yang bersedia secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, S., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Acculturative stress among international students at Airlangga University - Indonesia. *Society*, *8*(1), 123–135. https://doi.org/10.33019/society.v8i1.150

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-

Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

Darling-Fisher, C. S., & Leidy, N. K. (1988). Measuring eriksonian development in the adult: The Modified Erikson Psychosocial Stage Inventory. *Psychological Reports*, *62*(3), 747–754. https://doi.org/10.2466/pr0.1988.62.3.747

Dos Reis, D. E. X., & Suryanto, S. (2020). Stres akulturatif pada mahasiswa internasional di Universitas Airlangga Surabaya. *In Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society 2nd ed.* New York Norton.

Gebregergis, W. T. (2018). Major causes of acculturative stress and their relations with sociodemographic factors and depression among international students. *Open Journal of Social Sciences*, *06*(10), 68–87. https://doi.org/10.4236/jss.2018.610007

Goodwin, L. D., & Leech, N. L. (2006). Understanding correlation: Factors that affect the size of R. *The Journal of Experimental Education*, *74*(3), 249–266. https://doi.org/10.3200/jexe.74.3.249-266

Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi dan sosial*. Parama Publishing.

Imamura, M., & Zhang, Y. B. (2014). Functions of the common ingroup identity model and acculturation strategies in Intercultural Communication: American Host Nationals' communication with chinese international students. *International Journal of Intercultural Relations*, *43*, 227–238. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.08.018

Iorga, M., Soponaru, C., Muraru, I.-D., Socolov, S., & Petrariu, F.-D. (2020). Factors associated with acculturative stress among international medical students. *BioMed Research International*, *2020*, 1–9. https://doi.org/10.1155/2020/2564725

Keo, J., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Dukungan sosial, ketangguhan pribadi, dan stres akulturasi mahasiswa

Nusa Tenggara Timur di Salatiga. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *25*(1), 15–28. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art2

Jones, R. M., Vaterlaus, J. M., Jackson, M. A., & Morrill, T. B. (2013). Friendship characteristics, psychosocial development, and adolescent identity formation. *Personal Relationships*, *21*(1), 51–67. https://doi.org/10.1111/pere.12017

Konsulat Jendral RI Jeddah. (2019). Hadirkan pendidikan berkualitas bagi anak WNI, KJRI Jeddah teken kerja sama dengan UIN Malang. *Kemlu.go.id.* Diakses pada tanggal 17 November 2020, dari https://kemlu.go.id/jeddah/id/news/3519/hadirkan-pendidikan-berkualitas-bagi-anak-wni-kjri-jeddah-teken-kerja-sama-dengan-uin-malang

Lesser, I. A., Gasevic, D., & Lear, S. A. (2014). The association between acculturation and dietary patterns of South Asian immigrants. *PLoS ONE*, *9*(2). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0088495

Mahmudah, N. (2013). 7.000 Lebih bayi TKI lahir di Arab Saudi. *Tempo.com.* Diakses pada tanggal 17 November 2020, dari https://nasional.tempo.co/read/527652/7-000-lebih-bayi-tki-lahir-di-arab-saudi/full&view=ok

Marwa, L. (2020). Kematangan sosial pada mahasiswa merantau di IAIN Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 4*(1), 1-16. https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2134

Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life: A psychosocial approach*. Wadsworth Cengage Learning.

Olczak, P. V., & Goldman, J. A. (1975). The relationship between self-actualization and psychosocial maturity. *Journal of Clinical Psychology*, *31*(3), 415–419. https://doi.org/10.1002/1097-4679(197507)31:3<415::aid-jclp2270310307>3.0.co;2-c

Potochnick, S. R., & Perreira, K. M. (2010). Depression and anxiety among first-generation immigrant Latino youth. *Journal of Nervous & Mental Disease*, *198*(7), 470–477. https://doi.org/10.1097/nmd.0b013e3181e4ce24

Rahardjo, T., Dwiningtyas, H., & Pradekso, T. (2018). Komunikasi "penyesuaian diri kembali" pekerja migran perempuan yang kembali ke daerah asal. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(5), 817. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.308

Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an acculturative stress scale for international students: Preliminary findings. *Psychological Reports*, *75*(1), 435–448. https://doi.org/10.2466/pr0.1994.75.1.435

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

Selmer, J., & Lauring, J. (2011). Host country language ability and expatriate adjustment: The moderating effect of language difficulty. *The International Journal of Human Resource Management*, *26*(3), 401–420. https://doi.org/10.1080/09585192.2011.561238

Sholehah, M., Fitri, S., & Fridani, L. (2020). Akulturasi stress siswa mutasi dari sekolah di luar negeri. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *4*(1), 85–94. https://doi.org/10.30653/001.202041.98

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, *7*(2). http://dx.doi.org/10.24912/jk.v7i2.17

Wang, C.-C. D., & Mallinckrodt, B. (2006). Acculturation, attachment, and psychosocial adjustment of Chinese/Taiwanese international students. *Journal of Counseling Psychology*, *53*(4), 422–433. https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.4.422